

BAB II

KAJIAN PUSTAKA PERAN POLA ASUH ORANGTUA UNTUK MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK

A. Peran Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Peran

Peran sering diartikan kedudukan seseorang atau peran yang sering di kaitkan dengan apa yang sedang di mainkan seseorang dalam suatu drama. Istilah peran dalam (Kbbi, 2005:854) mempunyai arti pemain sandiwara (Film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang di harapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut (Soejono Soekanto, 1989 : 33) peran yaitu seperangkat tindakan yang di harapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat status merupakan posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perilaku yang terkait pada status tersebut.

Peran atau peranan merupakan aspek dinamis atau kedudukan (status) apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka telah menjalankan sesuatu peranan. Antara peran dengan kedudukan maka dia telah menjalankan sesuatu peranan, antara peran dengan kedudukan tidak dapat di pisahkan oleh karna yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaiknya juga demikian. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran (Soerjono, 1982 : 238). Menurut (Abu ahmadi : 1982) peran adalah suatu komplek pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Sedangkan peran ideal dapat di terjemahkan sebagai peran yang di harapkan di lakukan oleh pemegang peranan tersebut, hakekatnya peran juga dapat di rumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang di timbulkan oleh suatu jabatan tertentu, kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi bagaimana peran tersebut akan di jalankan.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah kedudukan seseorang jika seseorang akan melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

2. Pengertian Pola Asuh

Seseorang yang akan menjadi orang tua dan akan menjadi orang tua tentu saja mengharapkan anaknya memiliki kepribadian yang sangat baik dan memiliki akhlak yang terpuji , orang tua memiliki kepribadian dalam pengasuhan anak orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak oleh sebab itu orang tua harus bisa memberikan pengasuhan yang baik terhadap anaknya karena pola asuh disini di ibaratkan seperti menanam pohon jika bibit yang di tanam baik buah yang di hasilkan pun akan baik dan berkualitas. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, menurut kamus bahasa indonesia (1998 : 54) Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap” sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya).

Menurut (Dian, 2006 : 10) pola asuh orangtua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang di lakukan oleh orangtua sebagai

perwujudan dari tanggung jawab dalam membentuk kedewasaan diri anak”. Menurut (Gunarsa Singgih : 2007:109) pola asuh orangtua adalah “ sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dan keadaan tergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Menurut (Khon dalam Chabib Thoha : 1996 : 110) pola asuh yaitu sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya , sikap ini bisa di lihat dari orang tua memberikan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

(Khon dalam mualifah 2009 : 42-43) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam beraksi dengan anaknya sikap orang tua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan, hadiah ataupun hukuman cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Berdasarkan pengertian yang telah di tuliskan penulis, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu pembinaan yang di berikan orang tua kepada anaknya, yang akan menghasilkan sesuatu karakter yang akan melekat pada diri anak tersebut sehingga orangtua harus mampu memberikan pengasuhan yang baik sehingga apa yang di hasilkan (karakter) baik pula.

3. Tujuan Pola Asuh Orangtua

Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya tentu memiliki tujuan yakni membimbing dan mendidik anak untuk mencapai sesuatu yang diinginkan yakni perkembangannya terus meningkat, membimbing juga merupakan proses membantu anak untuk mengenal diri anak itu sendiri dan mengenal dunianya, orangtua hanya sebatas memberikan bantuan atau mengarahkan. Menurut (M.sahlan, 2006 : 17) hal yang di lakukan orangtua untuk mengembangkan potensi yang di miliki anak dan kemampuannya dalam menuju kedewasaannya.dalam pengasuhan anak tentunya orangtua tidak terlepas dari lingkungan, pengasuhan yang di berikan orangtua satu dengan orangtua yang lain akan berbeda.

Menurut (Andyada Meliata, 2012 :8) gaya orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak akan menentukan keberhasilan anak dalam sebuah penelitian menjelaskan bahwa terdapat empat gaya parenting yang memungkinkan untuk membentuk karakter anak mandiri, cakap dan penuh kasih sayang yaitu, otoriter permisif, cuek dan demokratis , hal itu disebabkan dukungan yang diberikan orangtua, sedangkan ekspetasi muncul dalam bentuk kontrol, monitoring, dan disiplin.menurut (setiabudi & joshua maruta, 2012 : 12-13) pola asuh akan menyenangkan jika pendamping anak dalam belajar memiliki komitmen ceria dan bersemangat, (sabar dan pengertian, kreativitas dan apresiasi serta kehadiran dan tentunya dapat memotivasi.

Dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari pola asuh yakni adalah membimbing anak untuk mencapai sesuatu yang di inginkan seperti perkembangannya meningkat, menjadikan anak dapat berkeaktivitas yang baik sesuai dengan kemampuannya.

4. Jenis-jenis Pola Asuh

Orang tua dalam mendidik anak tidak semuanya sama rata orangtua yang satu dengan yang lainnya memiliki macam - macam model pengasuhan yang berbeda yang tentunya akan menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda. Menurut Hurlock, pola asuh tersebut meliputi :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak (Djamarah 2014 : 50). Dalam pola asuh demokratis orang tua menggunakan sistem diskusi , untuk dapat memberikan penjelasan dengan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orangtua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai orangtua memberikan pujian bahkan memberikan penghargaan kepada

anak. Orangtua yang demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari diri anak itu sendiri (Hurlock, 2013 : 205).

Adapun indikator dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak, contohnya orangtua melakukan sesuatu dalam keluarga secara musyawarah
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak tergantung dengan orangtua, orangtua melatih anak untuk hidup mandiri.
- 3) Peraturan dari orangtua lebih luas, orangtua melakukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak.
- 4) Adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan yang dimiliki anak, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan segala kemungkinan yang dimilikinya
- 5) Menggunakan penjelasan diskusi dalam bentuk komunikasi dengan anak, ketika terjadi masalah dengan keluarga maka orangtua dan anak mendiskusikan permasalahan yang terjadi dan mencari jalan keluarnya.

Pola asuh demokratis memiliki ciri dimana orangtua mendorong anak untuk membicarakan yang diinginkan dalam pola asuh bisa diterapkan bagi perkembangan karakter anak dengan ciri yaitu ada kerjasama antara orangtua dan anak, anak diakui secara pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua dan ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku (Tridhonanto, 2014 : 12). Ciri lain dari pola asuh

demokratis adalah orangtua mengarahkan anaknya berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, mengharapkan anak untuk mematuhi orangtua tetapi mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai anak dan orangtua (Widyarini, 2019 : 11).

Dapat di simpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak, sehingga anak dapat berkembang secara wajar dan dapat menjalin hubungan secara harmonis dengan anaknya sehingga anak memiliki sikap terbuka kepada orangtuanya di karenakan adanya komunikasi dua arah dan orangtua juga bersifat objektif, perhatian dan memberikan dorongan positif kepada anaknya sehingga anak bisa mandiri dan kreatif dalam mengekspresikan dirinya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus di turuti, biasanya pengasuhan ini di barengi dengan ancaman-ancaman , Dampak yang di timbulkan kepada anak dari pola asuh otoriter adalah

- 1) Anak mudah tersinggung
- 2) Anak jadi pribadi penakut
- 3) Anak menjadi pemurung dan tidak bahagia
- 4) Anak mudah terpengaruh orang lain

- 5) Anak mudah stress
- 6) Anak tidak mempunyai arah yang jelas
- 7) Anak tidak bersahabat (Al-Tridonanto, 2014 : 12)

Pola asuh ini orangtua memiliki kaidah dan penerapan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran atau kesalahan akan dikenakan hukuman, sedikit sekali atau tidak pernah membenarkan tingkah laku anak apabila melakukan suatu aturan. Tingkah laku anak yang selalu di kekang secara kaku atau tidak ada kebebasan kecuali perbuatan yang sudah di tetapkan oleh peraturan dari orang tua, orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, serta anak tidak di berikan kesempatan untuk mengendalikan apa yang di perbuat (Hurlock,2013 : 205). Adapun indikator pola asuh otoriter adalah :

- 1) Peraturan dan pengaturan yang keras, kebebasan untuk bertindak di batasi bahkan cenderung memaksa dan terkadang keras.
- 2) Seringkali memaksa anak untuk berlaku seperti dirinya (orangtuanya) hal ini di karenakan orang tua merasa dirinya paling benar dan anak di garuskan untuk mencontoh senya perilaku yang di lakukan orang tuanya.
- 3) Anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat, orang tua merasa paling benar sehingga orang tua tidak mau melibatkan pendapat anak dan tidak mau mendengarkan inisiatif anak sehingga anak terlihat di depan orang selalu takut salah dan tidak percaya diri.

- 4) Pemegang semua kekuasaan berada di tangan orang tua, orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orangtua sangat berkuasa).
- 5) Hukuman di jadikan alat jika anak tidak menurut, bahkan hukuman tersebut terkadang cenderung keras dan mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman fisik.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri dimana orang tua yang membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh bahkan bertanya pun tidak boleh, kekuasaan orang tua yang dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua sering menghukum anak jika tidak patuh(Tridhonanto : 106).

Menurut (Nilam Widyarini,2009 : 11) orang tua yang otoriter berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal kadang menolak anak dan sering memberikan hukuman. orang tua yang otoriter tidak menyadari pentingnya menghargai pendapat anak, mereka tidak tahu bahwa mendengarkan pendapat anak bisa mendorong kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam berpikir. Dan dapat di arahkan memiliki kesadaran melalui diskusi dan pola asuh ini lebih banyak menuntut apa yang di inginkan orang tua.

Dapat di simpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras, dalam pola asuh ini orangtua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan yang di perintahkan orangtua dan jika anak tidak mau anak akan mendapat hukuman, pola asuh ini akan memberikan dampak bagi perkembangan psikologis anak, anak-anak mudah emosi, tidak kreatif, tidak percaya diri bahkan tidak mandiri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orangtua yang lebih mementingkan kehidupan orangtua daripada anak, anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasingkan dari keluarga dan lingkungannya (John W Santrock, 2007 : 163).

Dalam pola asuh ini sikap orangtua yang membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak banyak memberikan hukuman kepada anak, orangtua membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri batasan dari tingkah lakunya, pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orangtua bertindak, dalam hak asuh ini pengawasan orangtua lebih longgar, pola asuh ini memberikan kebebasan tanpa batas pada anak, anak berperilaku sesuai dengan kemauan sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga

sebagai lembaga pendidikan informal tidak memiliki fungsi edukatif yang mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Dalam pengasuhan ini juga anak bertindak sendiri tanpa monitor mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat bodoh, dan orangtua hanya mengutamakan pemberian materi (uang) kepada anak (Harlock,2013 : 205).

Adapun indikator-indikator dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua tidak memberikan aturan-aturan kepada anak atau pengarahan kepada anak dengan membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak. Dengan kata lain orang tua terlalu memberikan kebebasan terhadap anak.
- 2) Semua yang dilakukan anak sudah benar tidak perlu diberikan teguran.
- 3) Orangtua mendidik anak secara bebas, mendidik acuh tak acuh, bersifat pasif dan masa bodo.
- 4) Kontrol orangtua sangat lemah, membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitoring dan membimbingnya.
- 5) Orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup, sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri dimana orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Pola asuh yang bisa diterapkan bagi perkembangan karakter anak dengan ciri yaitu dominasi

pada anak, sikap longgar dari orangtua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua sangat kurang.

Orangtua juga berperan dalam pendidikan anak untuk menjadikan generasi muda yang berkualitas dan berkedudukan untuk membangun kreativitas anak dan di jelaskan juga oleh (Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendibdan Ramdhani Wahyu 2001:4) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinanyang dapat membentuk sebuah keluarga. orang tua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk mencapai thaapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Herry Noer Aly 1999 : 88) “ setelah sebuah keluarga terbentuk , anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugasnya masing-masing, dan suatu pekerjaan inilah yang harus di lakukan ini yang di magsud fungsi.

Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus di lakukan di dalam ataupun di luar keluarga, fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui dan akan menghasilkan hak dan kewajiban”Kreativitas menurut chaplin dalam yeni rachamawati dan euis kurniati, (2005:16) adalah “ kemampuan dalam menghasilkan bentuk baru dalam bidang seni atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru”.

Untuk meningkatkan perkembangan kreativitanak, peran orang tua dalam memberikan pola asuh sangatlah di perlukan, pola asuh orang

tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak yang dapat di lihat dari bagaimana orang tua tersebut memberikan aturan kepada anak, memberikan hadiah atau hukuman, juga menunjukan kewenangan, memberikan perhatian kepada anak dan bagaimana orang tua tersebut merespon keinginan anak. Harlock yang di kutip oleh Walgito (2010:215) berpendapat bahwa : ada tiga macam sikap orang tua terhadap anaknya yaitu sikap yang demokratis, otoriter, dan permisif atau serba boleh.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anak, anak bebas melakukan apapun sesuai dengan keinginannya, dan orangtua kurang peduli terhadap perkembangan anak dan pola asuh ini menjadikan anak manja karena orangtua merasa dengan memberikannya materi saja cukup untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Orangtua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, begitupun dalam pemberian pola asuh dimana orangtua berhak memberikan pola asuh sesuai dengan karakter orangtua, perlu di ketahui pola asuh yang baik akan menghasilkan karakter yang baik pula seperti di ibaratkan kita menanam pohon dengan benih yang berkualitas yang nantinya akan menghasilkan juga buah yang baik dan berkualitas, seperti yang telah di jelaskan oleh Q.s At-tahrim : 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan dan perlindungan, dimana orangtua harus bisa melindungi anaknya, bukan hanya di dunia melainkan di akhirat juga, dalam Q.s At-tahrim ayat : 6 juga terdapat fungsi preventif jika di kaitkan dengan pola asuh, orangtua harus bisa memberikan pencegahan pada anak agar terhindar dari perilaku yang menyimpang, orangtua harus bisa memberikan contoh yang baik untuk anaknya karna dalam fase ini anak akan meniru apa yang di lakukan oleh orangtua.

Dan ada pula Hadits yang menjelaskan mengenai pola asuh karna pola asuh sangat penting untuk mengembangkan karakter maupun kreatifitas anak, keberhasilan suatu pola asuh akan menjadi penentu keberhasilan anak yang akan berjangka panjang seperti yang di jekaskan dalam H.R Bukhori dan Muslim yang berbunyi :

Artinya : seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga oemimpin dirumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya (H.R Bukhori)

Hadits di bawah menjelaskan bahwa orangtua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan, dan mendidik anak, tanggung jawab orangtua meliputi tanggung jawab, keimanan, materi, fisik, ini merupakan bentuk pengasuhan tujuan dari pengasuhan adalah menjadikan anak berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi muda kuat dan kreatif, orangtua harus memberikan pengasuhan yang baik karena orangtua yang berperan penting dalam mengarahkan anak pada kebaikan ataupun keburukan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatif tentu saja akan mengalami kendala. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :

a. Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yakni tentu saja tempat tinggal, tentu saja akan berbeda pola asuh yang di berikan masyarakat yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan dan jelas gaya dan pola asuh yang di berikan akan berbeda keluarga yang tinggal di kota akan memiliki kecemasan ketika anaknya pergi ke luar dan justru sebaliknya karna di rasa aman masyarakat pedesaan tingkat keemasannya sedikit.

b. Status sosial budaya

Hal ini juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh, dalam setiap budaya pola asuh yang di berikan orangtua terhadap anaknya berbeda, ketika dalam suatu budaya anak jika orangtua berbicara

mau baik atau salah anak di larang beragumen tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya orangtua bebas memberikan pengasuhan sesuai budayanya masing-masing.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda akan menerapkan pola asuh yang berbeda pula, contohnya orang yang menengah keatas akan cenderung memberikan segala apa yang anak mau yang menyebabkan anak menjadi manja berbeda dengan anak yang berekonomi rendah, setiap keinginannya terhambat oleh keadaan sehingga anak akan hidup mandiri (tidak di manja).

Dapat penulis simpulkan bahwa bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah yang *pertama* lingkungan tempat tinggal dimana anak lebih banyak berinteraksi dari pada sekolah sehingga kebiasaan yang akan muncul yakni kebiasaan yang sering di lakukan di rumah, yang *kedua* sosial budaya dimana seseorang yang berbudaya sunda akan berbeda pola pengasuhannya dengan orang padang dan yang *ketiga* adalah sosial ekonomi dimana tingkatan ekonomi akan menjadikan karakter anak yang berbeda contohnya orang kaya akan cenderung memberikan segalanya untuk anak yang menimbulkan anak manja dan sebaliknya.

6. Pola Asuh Ideal

Berbagai macam pola asuh penulis menyarankan untuk orangtua menggunakan pola asuh demokratis di karenakan pola asuh demokratis dapat memberikan efek yang sangat luar biasa yakni anak akan lebih terbuka

kepada orangtua sehingga kontrol terhadap anak akan terbuka, menurut Baumrid (Casmini, 2007:51) pola asuh yang ideal adalah pola asuh otoritatif atau demokratis karena :

- a. Orangtua yang otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan dan memberikan kesempatan pengembangan percaya diri dan mengatur standar batasan serta petunjuk bagi anak.
- b. Orangtua luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan sesuai dengan kebutuhan anak.
- c. Memberikan kebebasan yang bertahap tanpa melepas kontrol
- d. Orangtua lebih mendorong anak untuk berkomunikasi aktif dalam memecahkan masalah.
- e. Orangtua yang memberikan pengasuhan ini dapat menstimulus pemikiran anak sehingga anak mampu berpikir luas.
- f. Orangtua memberikan kontrol seimbang dengan kehangatan
- g. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orangtua akan mengarahkan diri meniru orangtuanya dan memperlihatkan kecenderungan serupa.

Pola asuh yang baik juga di terangkan dalam Q.s Al-Lukman : 1 3 yang berbunyi :

وَأَذِّقْ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar

Dan Q.s Al-Lukman : 13 menjelaskan bahwa lukman menginginkan kebaikan untuk anaknya, jika di kaitkan dengan pola asuh orangtua harus memberikan pengasuhan yang baik sehingga anak akan memiliki karakter yang baik pula.

Dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh yang di sarankan oleh penulis adalah pola asuh yang demokratis dimana orangtua uwes memberikan peraturan kepada anak, dan tentunya adanya sikap terbuka antara orangtua dengan anak, sehingga memudahkan orangtua untuk mengontrol anak, dan efek dari pola asuh demokratis adalah orangtua dengan anak akan terbuka sehingga menghasilkan kontrol yang baik untuk anak.

B. Perkembangan Kreativitas Anak

1. Pengertian kreativitas

Kreatifitas berasal dari kata Kreatif yang artinya memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sedangkan kreativitas adalah kemampuan menciptakan sesuatu (Depdiknas, 2005:599) .Menurut (Supriadi dalam rachmawati 2010 :13) mnyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbedadengan apa yang telah ada.

Sedangkan menurut (samiawan dalam rachmawati : 2010 : 13) kreativitas adalah “kemampuan yang dalam memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah” sedangkan menurut (

Munandar,2009 :12) Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau di kenal sebelumnya, yaitu semua pengalamana dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Dan menurut (Semiawan, 2009 : 44) kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang di kombinaikan menjadi suatu konsep.

Dapat penulis simpulkan bahwa kreativitas anak adalah kemampuan menciptakan sesuatu, atau menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah di ciptakan sebelumnya (karya sendiri) tanpa bantuan orang lain dan kreatif juga bisa berupa mengkombinasikan hal-hal yang sudah ada sebelumnya menjadi karya sendiri.

2. Potensi Kreativitas Pada Anak Usia Dini

Menurut (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2005 : 16-17) potensi kreatif hanya akan terjadi jika di picu melalui masalah pada lima macam perilaku kreatif :

- a. *Fluency* (kelancaran),yaitu kemampuan untuk mengemukakan ide-ide yang serupa untuk memecahkan masalah.
- b. *Flexibility* (keluwesan), kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide, guna memecahkan suatu masalah di luar kategori biasa.
- c. *Origanitty* (Keaslian), kemampuan memberikan respon yang unik atau luarbiasa.

- d. *Elaboration* (Keteperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- e. *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap situasi.

Secara psikologis seseorang yang di lahirkan telah mendapatkan potensi, tergantung diri kita sendiri apakah mampu mengembangkan atau tidak, hal ini bisa kita lihat dari perilaku alamiah yang di tampilkan anak, anak mampu bertanya, mencoba sesuatu yang baru, mampu berkarya menggunakan benda apa saja yang ada dalam jangkauannya termasuk suka berimajinasi. Orang tua hendaknya mengetahui tahapan perkembangan kreativitas anak .

Dapat penulis simpulkan bahwa kreatifitas anak dapat di picu atau di lihat dari hal di atas penulis juga menyarankan agar anak dapat mengembangkan kreatifitasnya anak harus di latih bermain dalam bentuk apapun dengan barang yang edukasi aktif maupun pasif contohnya bermain balok anak dapat belajar menyusun balok sesuai dengan keinginan atau imajinasinya. Dan membuat kolase dimana ank boleh monyobek kertas lipat sesuai dengan keinginannya dan menempelkan sesuai kemampuannya sehingga hasil yang di dapat bisa terlihat mana anak yang kreatif dan mana yang tidak.

3. Ciri-Ciri Kreativitas Anak Usia Dini

Menurut (Yani Rachmawati, 2011 : 15) mengungkapkan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat di kelompokkan dalam kategori kognitif dan non kognitif, ciri ciri kognitif diantaranya orisinalitas, flexilitas, kelncaran dan elaborasi sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif kedua ciri sama pentingnya, kecerdasan yang tidak di tunjang dengan kepribadian kreatif tidak menghasilkan apapun.

(Catron dan Allen dalam yuliani Nurani sujiono dan bambang udjiono, 2010 : 40) menjelaskan bahwa ada suabelas indikator usia dini antara lain :

- a. Anak berkeinginan mengambil resiko, berkeinginan mencoba hal baru dan sulit.
- b. Anak memiliki selera humor yang luarbiasa dalam keseharian
- c. Anak mampu berpendirian tegas atau memiliki komitmen yang tetap, terang-terangan dan mampu berbicara terbuka dan bebas.
- d. Anak mampu melakukan sesuatu dengan caranya sendiri
- e. Anak mengekspresikan imajinasinyasecara verbal, misalnya dapat membuat cerita lucu atas imajinasinya tersebut
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang bertanya.
- g. Anak menjadi terarah sendiri dan termotivasi sendiri, anak memiliki imajinasi dan menyukai fantasi.
- h. Anak terlibat dalam eksplorasi sistematis dan yang di sengaja dalam membuat rencana dari suatu kegiatan

- i. Anak menyukai dan menggunakan imajinasinya dan bermain terutama dalam bermain pura-pura.
- j. Anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumberdaya.
- k. Anak bereksplorasi dan bereksperimen dengan objek, contohnya memasukan atau menjadikan sesuatu bagian dari tujuan.
- l. Anak bersifat flexibel dan anak berbakat dalam mendesain sesuatu.

Jadi anak yang memiliki potensi kreativitas memiliki ciri-ciri ia mampu bertanya kepada siapapun, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu menciptakan sesuatu dengan sendirinya jika telah memiliki gambaran umum seperti itu agar perkembangan kreativitas nya dapat di kelola dengan baik orang tua harus mampu memberikan fasilitas yang baik.

4. Bentuk Kreatifitas Anak

Menurut (Torrace dalam suratno 2005 : 11) menyebutkan bentuk tindakan kreatif anak Pra sekolah adalah :

- a. Anak yang kreatif belajar dengan cara yang eksploratif

Dalam proses pembelajaran anak seharusnya di berikan kesempatan anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi sehingga anak dapat memperoleh pengalaman yang berkesan dan mewujudkan apa yang di pelajari dan mudah di ingat.

- b. Anak kreatif memiliki rentang perhatian terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif.

Anak kreatif memiliki rentang memperhatikan 15 menit lebih lama bahkan lebih dalam dalam mengeksplorasi, bereksperimen manipulasi

dan memainkan alat permainannya.hal ini menunjukna anak yang kreatif dan tidak mudah bosan,seperti anak yang tidak kreatif

- c. Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang sangat luar biasa.

Anak kreatif adalah anak yang memiliki pemikiran yang berdaya dan anak kreatif memiliki kempuan lebih dari anak yang lain di tunjukan dengan peran mereka dalam kelompok bermain,anak kreatif muncul sebagai pemimpin bagi kelompoknya karena itu anak kreatif mampu mengkoordinasikan teman temanya.

- d. Anak kratif dapat embali pada sesuatu yang sudah di kenalnya dana melihat dari cara yang berbeda.

Anak kreatif merupakan anak yang suka belajar untuk memperoleh pengalaman,anak tidak merasa bosan untuk mendapatkan pengalaman yang sama berkali kali jika pengalaman pertama diperoleh mereka anak mencoba dengan cara lain sehingga pengalaman yang di peroleh menjadi pengalaman yang baru dengan demikian anak dapat menghasilkan yang baru dan orisinil sesuai kemampuannya.

- e. anak kreatif belajar banyak melalui fantasi dan memecahkan permasalahan menggunakan pengalaman nya

Anak kreatif selalu haus dengan pengalaman baru,pengalaman itu selalu berkesan dan di dapatkan secara eksperimen yang di lakukan anak sehingga anak dapat menciptakan sesuatu sendiri

- f. Anak kreatif menikmati permainan dengan kata kata sebagai pencerita yang alatnya

Padadasarnya anak kreatif suka bercerita bahkan kadang bercerita tidak habis habisnya sehingga sering di can sebagai anak yang cerewet padahal melalui aktivitasnya anak akan lebihlanjut mengembangkan fantasi-fantasinya,hayalannya,dan imajinatif nya sehingga memperkuat kreatifitas anak tersebut.

Menurut (william dalam al-khalil 2005 : 29) kreativitas anak memiliki beberapa aspek mendasar yang tersusun yakni :

- a. Ketangkasan, anak menghasilkan pemikiran atau pertanyaan yang jumlahnya banyak
- b. Fleksibilitas, anak dapat menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu ke pemikiran lainnya.
- c. Orientalis, anak mampu berfikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk dapat menghasilkan jenis yang lebih banyak.
- d. Elaborasi, kemampuan untuk menambahkan hal-hal yang yang detail dan baru atas pemikiran atau hasil sesuatu.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa anak kreatif memiliki karakteristik yang lainnya anak kreatif cenderung banyak berbicara dan terlihat aktif, dan ke kreativan anak bisa di lihat ketika anak sedang bermain.

5. Faktor pendukung dan penghambat kreatifitas.

Faktor yang mempengaruhi kreatifitas ada dua macam, yakni faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung kreatifitas

Menurut (Yani Rachmawati dan euis kurniawati 2015: 30-31)

kreatifitas anak dapat berkembang dengan baik yakni:

- 1) Memberikan rangsangan mental yang baik
- 2) Menciptakan lingkungan yang kondusif
- 3) Perasn serta guru mengembangkan kreatifitas
- 4) Peran serta orangtua

Faktor yang dapat mendukung kreatifitas anak menurut (Muhammad asrori 2008 : 74 yakni):

- 1) Situasi yang menghadirkan pelengkapan dan ketidak terbukaannya
- 2) Situasi yang memungkinkan yang mendorong timbulnya banyak pertanyaan
- 3) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka amenghasilkan sesuatu
- 4) Siruasi yang mendorong tanggung jawab dana kemandirian
- 5) Urutan kelahiran berdasarkan tes kreatifitas, anak sulung laki laki lebih kratif daripada anak laki laki yang lahir kemudian
- 6) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk mengalai, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasi, mencatat, menerjemahkan, mempe raktikan, dana mengujikan hasil prakiraan

- 7) Perhatian dari orangtua kepada anaknya, terhadap minat, stimulasi dari lingkungan sekolah dan motivasi diri
- 8) Kewibahasaan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi kreatifitas secara luas karena anak memberikan pandangan dirinya secara lebih fleksibel dalam menghadapi masalah.

Adapun menurut Andang Ismail 2009 : 127-129, lingkungan yang baik akan mendukung kreativitas anak, berikut ciri-cirinya :

- 1) Komunitas lingkungan terdiri dari orang-orang yang peduli dengan kreativitas anak
- 2) Lingkungan yang dapat memberikan semangat atau motivasi untuk mengembangkan aspek sosial dengan mengenalkan sikap yang orlu di miliki dalam pergaulan
- 3) Lingkungan yang dapat membimbing dan mengarahkan perkembangan sosial, seperti mengenalkan sikap etis dan estetis
- 4) Lingkungan yang dapat mengarahkan pada terbentuknya sikap tanggung jawab dengan memberikan sebuah kepercayaan
- 5) Lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bereksperimen dan mengeksplorasi menurut inat dan hasrat yang di miliki anak
- 6) Lingkungan yang dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman

b. Faktor penghambat Kreativitas

Faktor yang menghambat perkembangan kreativitas anak menurut Muhammad Asrori 2008 74-75 yakni :

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian, dalam menanggung resiko atau upaya mengejar sesuatu yang belum di ketahui
- 2) Konfirmasi terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial
- 3) Kurang berani dalam melakukan wksplorasi, menggunakan imajinasi dan penyelidikan.
- 4) Tidak menghargai terhadap fantasi dan dunia khayalan.
- 5) Diferensiasi antara bekerja dan bermain
- 6) Steorotif peran seks/jenis kelamin
- 7) Otoritarianisme

Sikap orang tua atau pendidik yang tidak mendukung dalam peningkatan dan perkembangan kreativitas anak ialah sebagai berikut.

- 1) Banyak menanyakan kepada anak kenapa begini dan kenapa begitu
- 2) Selalu memberikan penekanan mengenai sikap
- 3) Menganggap anak sebagai manusia anak kevil yang tidak tahu apa-apa
- 4) Memberikan pengawasan yang sangat ketat
- 5) Selalu mencela karya anak
- 6) Melarang anak berisik
- 7) Melarang anak bermain kotor-kotoran
- 8) Selalu memberikan fasilitas yang sudah jadi (konsumtif)
- 9) Anak di berikan kesibukan yang berlebihan sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meregangkan otot-ototnya dari kelelahan

- 10) Selalu di marahi ketika melakukan kesalahan spele
- 11) Sering di olok-olok
- 12) Anak tidak di berikan kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihan yang di minatnya
- 13) Orang tua atau pendidik tidak menyayangi anak dengan sepenuh hati.

Dapat di simpulkan bahwa orangtua harus pandai dalam memilih situasi dan kondisi keadaan anak agar bisa menerima pembelajaran kreatifitas ini dengan baik sehingga anak dapat memungkinkan anak munculnya kreativitas, memuknya dan merangsang pertumbuhan anak.

6. Strategi orangtua dalam mengembangkan kreatifitas anak

Menurut (Munandar di dalam hidayatul dan iwan 2014:216) bahwa dalam mengembangkan kreativitas orangtua perlu meninjau empat aspek yakni :

- a. Pribadi, orangtua hendaknya menghargai keunikan kreatifitas dan bakat yang di miliki anak , dan orangtua perlu mengarahkan jika ada beberapa karakteristik anak yang menyulitkan seperti tidak kooperatif, egosentris, terlalu asertif, keras kepala, dan emosional.
- b. Proses, memberikan kesempatan kepada anak untuk bersibuk diri secara kreatif, anak di berikan kebebasan untuk mengekspresikan diri secara kreatif, dan orangtua harus menyediakan pula fasilitas yang di perlukan oleh anak untuk menunjang kegiatan kreatifnya.

- c. Pendorong, kreativitas akan berkembang apabila apabila mendapatkan dukungan dari lingkungannya contohnya motivasi yang menghasilkan sesuatu, dalam mengupayakan lingkungan untuk mendukung kreatifitas anak , orangtua perlu memberikan kepercayaan kepada anak bahwa pada dasarnya ia adalah anak yang baik dan mampu.
- d. Produk, orangtua hendaknya menghargai poduk yang di hasilkan anak, ial perlu mengapresiasi dengan cara menunjukan hasil karya anak kepada tetanga atau keluarga lainnya. Hal ini akan menstimulus anak untuk melakukan kegiatan yang kreatif.

Dapat penulis simpulkan bahwa strategi orangtua dalam mengembangkan kreatifitas anak adalah orangtua harus mampu mengarahkan anak jika anak tidak kooperatif dan terlalu egois dan tentunya orangtua harus selalu menghargai karya anak meskipun hal kecil, anak di berikan kebebasan untuk berimajinasi sesuai dengan keinginan dan orang tua berupaya untuk mempromosikan atau memberi tahu oranglain mengenai karya anak bertujuan untuk membuat orang termotivasi agar anak kreatif dan anak menjadi lebih semangat lagi membuat karya.